

JEJAK-JEJAK POLITIK ETIS PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR IPS DI SEKOLAH

Karsiwan & Pujiati
Universitas Negeri Lampung

Abstract

Ecotourism is a form of special interest tourism activity that is a responsible travel to natural areas which conserve the environment and improve local people's welfare by involving active participation of people nearby the area in form of sustainable management. This study focuses on management system of 3A (attractions, amenity, accessibility) and the promotion of community-based ecotourism nearby Gamalama Mountain. There are three sites of ecotourism observed. They are Batu Angus, Sulamadaha Beach, and Tolire Lake. The objectives of this study are: (1) To comprehend the management system of 3A (attractions, amenity, accessibility) and the promotion of community-based ecotourism in the three sites (Batu Angus, Sulamadaha Beach, Tolire Lake) nearby Gamalama Mountain. (2) To analyze the management system of 3A (attractions, amenity, accessibility) and the promotion of community-based ecotourism in the three sites (Batu Angus, Sulamadaha Beach, Tolire Lake) located nearby Gamalama Mountain. The method of research is conducted through survey and in-depth interviews using qualitative and quantitative approaches. The data used in this research consist of primary and secondary data. The primary data sources from observation, in-depth interviews, and direct documentation. Secondary data is derived from documentation analysis that relates to the geographical position, vast of area, climate, topography, and demography. The results of this study presents that the management system of 3A (attractions, amenity, accessibility) and the promotion of community-based ecotourism in the three sites (Batu Angus, Sulamadaha Beach, Tolire Lake) have not been conducted optimally. It is caused by some factors such as limited human resources in the field of tourism, lack of funding, lack of cooperation among government, private and public sectors, as well as the lack of socialization on tourism awareness from Department of Culture and Tourism of Ternate that influence public's low awareness of tourism.

Keywords: management, ecotourism, community, gamalama mountain.

PENDAHULUAN

Pentingnya pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah tidak diragukan lagi. Banyak negara sejak beberapa tahun terakhir menganggap pariwisata dengan serius dan menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan. Laporan berbagai ahli menyimpulkan bahwa sumbangan pariwisata secara signifikan pada perkembangan ekonomi suatu negara atau daerah tampak dalam bentuk perluasan peluang kerja, peningkatan pendapatan (devisa), dan pemerataan pembangunan spasial (Damanik, 2013). Dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang berlimpah ini semestinya dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sebab sebagaimana telah diatur dalam UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan, bahwa pengelolaan sumberdaya alam berupa hutan dituntut untuk dapat memenuhi manfaat secara luas.

Ada berbagai bentuk wisata alam yang dapat dikembangkan di suatu daerah yang menjadikan alam sebagai atraksi utamanya. Menurut Damanik dan Weber (2006) dalam Pitana dan Diarta (2009) bahwa sumberdaya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumberdaya pariwisata diantaranya yaitu: (1) keajaiban dan keindahan alam, (2) keragaman flora, (3) keragaman fauna, (4) kehidupan satwa liar, (5) vegetasi alam, (6) ekosistem yang belum terjamah

manusia, (7) rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), (8) lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain), (9) objek megalitik, (10) suhu dan kelembaban udara yang nyaman, (11) curah hujan yang normal, dan lain sebagainya. Berbagai bentuk wisata alam yang di sebutkan di atas dapat dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan potensi yang di unggulkan oleh daerah itu sendiri. Pada dasarnya kegiatan wisata alam dapat dikelompokkan menjadi wisata alam (ecotourism), wisata pertanian (agrotourism), dan wisata pedesaan (village tourism).

Kegiatan pariwisata yang dilaksanakan khususnya wisata alam harus ditunjang oleh banyak sektor antara lain sektor perhubungan, kehutanan, industri dan pekerjaan umum (Fandeli, 2011).

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan usaha ekowisata serta segala keuntungan yang akan diperoleh. Ekowisata berbasis masyarakat memberikan peluang besar bagi masyarakat lokal untuk terjun langsung dalam usaha pariwisata dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian utama. Selain itu juga dapat menjadikan masyarakat lokal lebih kreatif dalam berfikir bagaimana memproduksi kerajinan lokal untuk dapat dijual kepada wisatawan.

Dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat hal lain yang perlu diperhatikan adalah mempertahankan unique value yang berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional, dan seni kerajinan khas yang dimiliki oleh masyarakat di kawasan tersebut (Demartoto dan Sugiarti, 2009). Nilai keunikan merupakan ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh suatu daerah untuk dijadikan sebagai obyek wisata, hal ini agar supaya dapat membedakan dengan obyek wisata lainnya. Potensi inilah yang perlu untuk dikembangkan sehingga dapat menarik wisatawan dengan jumlah yang banyak.

Untuk mewujudkan pembangunan ekowisata berbasis masyarakat dalam peningkatan perekonomian masyarakat lokal maka upaya yang harus dilakukan adalah melalui program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata dilakukan dengan membangun kemampuan yang dimiliki masyarakat (community capacity building) tetapi belum diberdayakan, menurut Word Bank capacity building terdiri dari: (1) Pengembangan sumberdaya manusia; training, rekrutmen, manajerial dan teknis yang berbasis kepada masyarakat (community based training); (2) Keorganisasian, yaitu pengarturan struktur, proses, sumberdaya dan gaya manajemen; (3) Jaringan kerja (network), berupa koordinasi, aktifitas organisasi, fungsi network, serta iteraksi formal dan informal; (4) Lingkungan organisasi, yaitu aturan (rule) dan undang-undang (legislation) yang mengatur pelayanan publik, tanggung jawab dan kekuasaan antara lembaga, kebijakan yang menjadi hambatan bagi development tasks, serta dukungan keuangan dan anggaran; (5) Lingkungan kegiatan lebih luas lainnya, meliputi faktor-faktor politik, ekonomi dan situasi-kondisi yang mempengaruhi kinerja.

Gunung Gamalama adalah sebuah pulau yang terletak di Propinsi Maluku Utara. Gunung Gamalama merupakan salah satu dari gunung aktif yang berada di Indonesia dan sudah beberapa kali kali mengalami letusan yaitu pada tahun 1980, 1983, 1990 dan pada tahun 2003. Gunung Gamalama memiliki potensi alam dan budaya yang belimpah. Berikut adalah macam-macam obyek wisata alam dan budaya yang ada di kawasan Gunung Gamalama antara lain: (a) Potensi wisata alam berupa: Pantai Sulamadaha di Kelurahan Sulamadaha, Pantai Kastela di Kelurahan Kastela, Pantai Fitu di Kelurahan Fitu, Pantai Bobane Ici di Kelurahan Dorpedo, Pantai Ake Rika

di Kelurahan Rua, Danau Laguna di Kelurahan Ngade, Danau Tolire Besar di Kelurahan Takome, Danau Tolire Kecil di Kelurahan Takome. (b) Potensi wisata budaya berupa: Batu Angus di Kelurahan Tarau, Cengkeh Afo di Kelurahan Marikurubu, Benteng Orange di Kelurahan Gamalama, Benteng Kalamata di Kelurahan Kayu Merah, Benteng Santo Paulo di Kelurahan Kalamata, Benteng Kastela di Kelurahan Kastela, Kedaton Sutan Ternate di Kelurahan Salero.

Fokus pada penelitian ini hanya di tiga obyek wisata (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire). Yang pertama adalah obyek wisata Batu Angus. Batu angus merupakan kumpulan batu-batu beku dari aliran lava-lava semenjak terjadinya letusan Gunung Gamalama disekitar tahun 1775. Lava dari letusan tersebut mengalir kemudian mengering hingga ke pantai tepatnya di kelurahan Kulaba, kecamatan Pulau Ternate. Disamping menelan banyak korban namun dengan adanya musibah tersebut meninggalkan kumpulan batu-batu kering atau Batu Angus (sebutan masyarakat Ternate) yang sangat unik dan indah, sehingga memiliki daya tarik dan hingga saat ini obyek wisata tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Obyek wisata kedua adalah Pantai Sulamadaha. Salah satu favorit wisatawan lokal adalah Pantai Sulamadaha. Pantai Sulamadaha terletak di kelurahan Sulamadaha, kecamatan Pulau Ternate. Pantai ini menarik untuk dikunjungi karena memiliki keunggulan yakni kejernihan air lautnya, sehingga nampak seperti kaca. Apabila dilihat dengan menggunakan perahu maka seakan-akan perahu tersebut sedang melayang- layang di atas air, karena kejernihannya sehingga terlihat sangat jelas dasar lautnya. Pantai Sulamadaha menawarkan keindahan nuasa alam yang mampu menghilangkan kepenatan setiap orang yang mengunjunginya. Hamparan pasir dan deburan ombak, laut nan biru, serta dilengkapi pemandangan Pulau Hiri yang berada tepat berhadapan dengan Pantai Sulamadaha dan terlihat seakan-akan muncul di atas permukaan laut.

Obyek wisata yang ketiga yaitu Danau Tolire. Danau Tolire tepat berada di bawah kaki Gunung Gamalama. Air danau yang berwarna hijau permata mengisi danau yang memiliki tebing-tebing curam ini, sedangkan pepohonan mengintari kawasan kawah danau ini. Ketenagan permukaan air danau ini menjadi sebuah cermin besar yang dapat memantulkan bayangan gunung Gamalama. Di sisi kanan danau, tak jauh di bagian selatan terdapat sebuah danau kecil yang diberi nama Tolire kecil. Jarak antar keduanya hanya sekitar 200 meter. Keunikan dan misteri dari danau ini selain keindahan panoramanya adalah melempar sesuatu (batu) ke dalam danau. Dari kepercayaan warga berdasarkan cerita turun temurun, benda yang dilempar ke danau tidak akan pernah menyentuh permukaan air danau karena tertahan oleh kekuatan gaib dari dasar danau. Kekuatan gaib itu diyakini datang dari buaya siluman (buaya putih) yang ada di danau itu.

Beragam potensi alam dan budaya yang dimiliki merupakan modal yang sangat berharga untuk menjadikan Gunung Gamalama sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat. Namun yang menjadi persoalan penting yang perlu untuk ditingkatkan yaitu berkaitan dengan sistem pengelolaan 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas) dan promosi yang diterapkan di tiga obyek ekowisata (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire) di kawasan Gunung Gamalama yang belum dilakukan secara maksimal dan masih jauh dari prinsip-prinsip ekowisata berbasis masyarakat. Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat akan berhasil jika melibatkan seluruh stakeholder termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat meliputi pengelolaan produk atraksi wisata, pengelolaan fasilitas, pengelolaan aksesibilitas, promosi serta pemberdayaan bagi

masyarakat lokal. Untuk mengetahui sistem pengelolaan 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas) dan promosi di tiga obyek ekowisata berbasis masyarakat (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire) di Gunung Gamalama.

Menganalisis sistem pengelolaan 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas) dan promosi di tiga obyek ekowisata berbasis masyarakat (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire) di Gunung Gamalama.

Definisi ekowisata pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Sementara masyarakat Ekowisata Internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*) (TIES, 2000 dalam Damanik dan Weber, 2006). World Tourism Organization (WTO) sebagai badan dunia yang mengurus pariwisata telah mendorong diimplementasikannya konsep ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) (Fandeli, 2005).

Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu masyarakat lokal sebagai “pemilik” langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada ditangan mereka. (Damanik dan Weber, 2006).

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini menekankan pada model pembangunan yang yang diprakarsai, dirintis, dikembangkan, dan dikelola oleh masyarakat lokal (Baiquni, 2011). Mulai dari tahap awal hingga akhir pembangunannya melibatkan komponen masyarakat secara aktif untuk menuju kesejahteraan rakyat. Meski masyarakat memiliki peran sentral, pemerintah dan kalangan swasta pun sangat diperlukan. Pemerintah sebagai fasilitator dan pihak swasta dipihak lain masing-masing memiliki peran dan fungsi sendiri-sendiri dalam satu kerangka koordinasi dan kerjasama seimbang serta menghasilkan rasa memiliki.

sosialnya, yaitu: Menurut Suansri (2003) bahwa perencanaan pemasaran pariwisata berbasis masyarakat harus mempertimbangkan delapan hal sebagai berikut yaitu: (1) Produk (product) pariwisata berbasis komunitas sebagai atraksi wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan; (2) mempertimbangkan program-program perjalanan wisata (tour operator); (3) mempertimbangkan harga (price); (4) mengatur program pengemasan (packing); (5) mempertimbangkan wisatawan (people) yang akan menjadi sasaran pasar; (6) mempertimbangkan tempat (place); (7) melakukan promosi (promotion); (8) mempertimbangkan kerjasama kemitraan (partnership).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Gunung Gamalama, Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Beberapa obyek ekowisata yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu diantaranya; (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire). Dipilihnya obyek-obyek tersebut dalam penelitian ini dikarenakan ketiga obyek ekowisata ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga peneliti ingin membandingkan bagaimana sistem pengelolaan 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas) dan promosi yang diterapkan di ketiga obyek ekowisata tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2014.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, beserta alat bantu lainnya berupa alat tulis, buku catatan, kamera (sebagai alat dokumentasi), dan rekorder (sebagai alat perekam suara dalam melakukan in-debt interview).

Tabel: 1. Variabel Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di tiga obyek ekowisata (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire)

a. Variabel Internal

Variabel Internal	Indikator
1. Atraksi	a) Keragaman atraksi ekowisata b) Kualitas dan keunikan atraksi ekowisata.
2. Amenitas	a) Ketersediaan jenis fasilitas b) Kondisi dan kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan ekowisata berbasis masyarakat.
3. Aksesibilitas	a) Ketersediaan dan kualitas sarana jalan. b) Kemudahan menjangkau obyek ekowisata.
4. Kemitraan	a) Pihak yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. b) Peranan pihak-pihak yang terlibat. c) Bentuk kerjasama (kelembagaan) yang diterapkan.
5. Pemberdayaan	a) Pendidikan dan pelatihan b) Peningkatan ekonomi lokal c) Kelembagaan dan program pendampingan.
6. Promosi	a) Strategi promosi yang tepat. b) Target pasar yang jelas.

b. Variabel Eksternal

Variabel Eksternal	Indikator
1. Lingkungan	a) Kondisi lingkungan di obyek ekowisata. b) Kesadaran masyarakat dan wisatawan dalam menjaga kelestarian lingkungan di dalam obyek ekowisata.
2. Ekonomi	a) Kondisi ekonomi masyarakat sekitar obyek ekowisata. b) Peran pemerintah daerah dalam kesejahteraan masyarakat.
3. Sosial-Budaya	a) Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya. b) Penerimaan masyarakat lokal di obyek ekowisata terhadap wisatawan.

PEMBAHASAN

Pengelolaan ekowisata berbasis komunitas merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata sehingga melibatkan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola.

Berikut merupakan uraian kondisi hasil penelitian dilapangan di tiga obyek wisata (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire), dianalisa secara deskriptif terhadap variabel-variabel internal dan eksternal yang telah diteliti melalui observasi, pembagian kuesioner dan wawancara mendalam mengenai sistem pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, yang penjelasannya difokuskan pada sistem pengelolaan atraksi wisata, sistem pengelolaan fasilitas, sistem pengelolaan aksesibilitas dan sistem promosi yang dibangun dalam melaksanakan program pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di ketiga obyek wisata (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire).

Sistem Pengelolaan Atraksi Wisata

Pengelolaan atraksi wisata di Kota Ternate sebagian besar dikelola oleh Pemerintah Kota yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate, termasuk obyek dalam penelitian ini yakni obyek ekowisata Batu Angus, Pantai Sulamadaha, dan Danau Tolire. Sejauh ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate sudah mempunyai rancangan pengembangan ketiga kawasan ekowisata ini, namun dalam pengelolanya belum sepenuhnya di terapkan sesuai dengan panduan atau rancangan pengembangan yang dimiliki. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Anas (Kabid Pariwisata) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate.

“Kesiapan atraksi di Kota Ternate pada dasarnya memiliki sejumlah atraksi yang menarik baik itu berbasis budaya maupun keindahan alam, namun sejauh ini Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas sudah berupaya memformulasikan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat di dalam dokumen perencanaan, namun dalam penerapnya masih menghadapi berbagai macam permasalahan, sehingga tidak sejalan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya”

Sistem Pengelolaan Fasilitas dan Sarana Penunjang

Berdasarkan observasi dan wawancara dalam penelitian menunjukkan bahwa secara makro fasilitas-fasilitas penunjang wisata (amenitas) di Kota Ternate hanya terkonsentrasikan di beberapa kecamatan khususnya di kecamatan Ternate Selatan, Ternate Tengah dan Utara. Sedangkan ODTW Alam paling banyak berada di kecamatan Pulau Ternate. Ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai/lengkap pada umumnya terkonsentrasi di pusat kota, mencakup berbagai fasilitas yang diperlukan untuk kenyamanan perjalanan wisata berupa hotel, penginapan, restoran, biro perjalanan wisata jasa telekomunikasi dan lain sebagainya. Sementara untuk pengelolaan fasilitas pendukung lainnya yang ada di dalam obyek wisata semuanya dikerjakan oleh Pemerintah Kota Ternate dalam hal ini Dinas. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Anas (Kabid Pariwisata) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate.

“Pengelolaan fasilitas pendukung pariwisata di dalam obyek wisata itu sendiri masih dilakukan oleh pemerintah kota dalam hal ini Dinas, meskipun dalam konteks pengembangannya senantiasa memberikan ruang yang besar bagi masyarakat”

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya koordinasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kepada masyarakat, sehingga keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan fasilitas pendukung dalam obyek wisata menjadi terabaikan, akibatnya masyarakat tidak mempunyai rasa memiliki terhadap fasilitas tersebut sehingga dengan mudahnya masyarakat mengotori bahkan merusak fasilitas yang telah dibangun. Berikut adalah ketersediaan fasilitas dan kondisi fasilitas yang ada di tiga obyek wisata (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire)

1. Pada kawasan obyek wisata Batu Angus ketersediaan fasilitas yang mendukung perjalanan wisata relatif belum ada dan mencukupi, fasilitas yang tersedia hanyalah beberapa kios makanan di depan kawasan yang kondisinya belum memadai. Sedangkan untuk fasilitas umum lainnya seperti kamar mandi, toilet, pos keamanan dan juga tempat parkir baik kendaraan roda dua maupun roda empat sampai saat ini belum tersedia dalam obyek wisata Batu Angus.
2. Dalam konteks kawasan wisata Pantai Sulamadaha amenitas yang ada saat ini tersedia warung makan, goheba (tempat makan dan berkumpul), pos keamanan, panggung hiburan terbuka yang ramai pada event-event tertentu, serta fasilitas umum lainnya seperti kamar mandi, toilet, dan tempat parkir untuk kendaraan roda dua maupun roda empat. Fasilitas warung makan dan goheba sudah cukup banyak dan kondisinya cukup memadai dan teratur, begitu juga dengan pos keamanan. Sedangkan kondisi fasilitas umum lainnya seperti kamar mandi, toilet dan tempat parkir terbilang kurang baik. Hal ini terbukti dengan kondisi kamar mandi dan toilet yang rusak dan tidak terawat serta tempat parkir untuk kendaraan baik roda dua dan kendaraan roda empat yang sangat sempit.
3. Untuk kawasan wisata Danau Tolire, ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan wisata saat ini tersedia warung makan, goheba, dan fasilitas umum seperti kamar mandi dan toilet, serta tempat parkir untuk kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Kondisi warung makan dan goheba saat ini sangat sedikit dan secara kualitas kurang memadai. Penempatan warung dan goheba sejauh ini belum ada aturan yang berlaku sehingga penempatan kedua fasilitas tersebut tidak teratur dan menimbulkan kesan kumuh. Sedangkan kondisi fasilitas

umum seperti kamar mandi dan toilet terbilang cukup parah dikarenakan tidak tersedianya air sehingga saat ini wisatawan tidak dapat menggunakan fasilitas tersebut, sementara untuk kondisi tempat parkir saat ini cukup baik dikarenakan kondisinya yang baru direnovasi dan masih baru.

Sistem Pengelolaan Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan obyek wisata, hal ini bertujuan agar supaya wisatawan dapat dengan mudah dan cepat dalam mengakses atau mencapai obyek wisata yang dituju. Akses bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara ke Kota Ternate terbilang cukup mudah baik melalui udara maupun laut, hal ini dikarenakan sudah tersedianya bandara udara dan pelabuhan besar. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Anas (Kabid Pariwisata) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate.

“secara umum dari titik distribusi wisatawan nasional di beberapa tempat misal: Jakarta, Makassar, Bali sangat mudah dan tidak bermasalah untuk menuju ke Ternate, meskipun perlu pembenahan transportasi umum di dalam kota”

Permasalahan utama dalam pencapaian rute menuju di ke tiga obyek wisata adalah kualitas jaringan jalan. Meskipun secara keseluruhan cukup baik namun kerusakan di beberapa tempat cukup mengganggu dalam perjalanan, serta lebar jalan menuju di ketiga obyek wisata perlu diperlebar. Sementara itu dalam kawasan di ketiga obyek wisata (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire), jaringan jalan yang ada belum ditata dengan baik. Eksisting jalur sirkulasi yang dapat dilalui dengan mudah sangat terbatas. Pada beberapa jalur masih memungkinkan untuk diteruskan dan dihubungkan dengan jalur-jalur lain yang membentuk sistem sirkulasi yang memadai. Jalur sirkulasi yang ada saat ini juga belum dilengkapi dengan sistem drainase dan penerangan jalan.

Sistem Pemasaran atau Promosi

Promosi yang dilakukan oleh pengelola yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate cukup beragam yaitu melalui media massa (koran, televisi, radio), brosur, keikutsertaan dalam event-event nasional. Promosi sendiri dilakukan secara menyeluruh di seluruh obyek wisata yang ada di kota Ternate. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Ratna A. Manan (Kabid Promosi) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate.

“promosi obyek wisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yaitu dilakukan secara menyeluruh dari obyek-obyek wisata yang ada di Kota Ternate baik wisata budaya, wisata alam, wisata sejarah yang dibuat berupa booklet, CD, media cetak (koran), televisi, dan melalui keikutsertaan dalam event-event nasional”

Berdasarkan hasil observasi, pembagian kuesioner dan wawancara dalam penelitian menunjukkan bahwa strategi promosi atau pemasaran yang dilakukan terbilang kurang mengenai sasaran. Kebanyakan dari wisatawan memperoleh informasi melalui teman dan keluarga yang sebelumnya sudah pernah berkunjung di ketiga obyek wisata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa strategi promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate) itu sendiri belum cukup baik. Seharusnya pihak pengelola harus dapat melakukan

pemasaran secara terpisah baik wisata alam, wisata budaya dan wisata sejarah, agar pemasaran yang dilakukan lebih bersifat spesifik.

Tabel 5.13. Sistem Pengelolaan Obyek wisata Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire

No	Obyek Penelitian	Sistem Pengelolan			
		Atraksi	Amenitas	Aksesibilitas	Promosi
1	Batu Angus	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Masyarakat	Dinas Kebudayaan danPariwisata, Swasta, Masyarakat	Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Kabid Promosi)
2	Pantai Sulamadaha	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Masyarakat	Dinas Kebudayaan danPariwisata, Swasta, Masyarakat	Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Kabid Promosi)
3	Danau Tolire	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Masyarakat	Dinas Kebudayaan danPariwisata, Swasta, Masyarakat	Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Kabid Promosi)

SIMPULAN

Obyek ekowisata Batu Angus, Pantai Sulamadaha dan Danau Tolire merupakan ketiga obyek ekowisata yang masing-masing memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Dengan adanya keunikan di tiga obyek ekowisata ini maka pihak pengelola dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate berupaya menyusun strategi atau kebijakan-kebijakan yang berbasis masyarakat yang disusun dalam rencana induk pengembangan obyek wisata baik itu menyangkut dengan sistem pengelolaan atraksi itu sendiri, pengelolaan amenities (fasilitas penunjang), pengelolaan aksesibilitas di dalam obyek maupun untuk menuju di ke tiga obyek wisata ini, dan juga melakukan promosi yang tepat sasaran dengan tujuan agar dapat dikenal oleh masyarakat luas dan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa sejauh ini sistem pengelolaan yang berkaitan dengan 3A (atraksi, amenities, aksesibilitas) dan promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola tidak sejalan dengan apa yang menjadi acuan dasar dalam rencana induk pengembangan obyek wisata di tiga obyek ekowisata Batu Angus, Pantai Sulamadaha, dan Danau Tolire. Selain

itu juga, peran aktif masyarakat disekitar kawasan di tiga obyek ekowisata baik dalam perencanaan awal, pengembangan, dan pengawasan obyek ekowisata masih sangat minim.

Secara makro fasilitas-fasilitas penunjang wisata (amenitas) di Kota Ternate hanya terkonsentrasi di beberapa kecamatan khususnya di kecamatan Ternate Selatan, Ternate Tengah dan Ternate Utara. Sedangkan ketiga obyek wisata ini (Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire) berada di kecamatan Pulau Ternate. Ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai/lengkap pada umumnya terkonsentrasi di pusat kota, mencakup berbagai fasilitas yang diperlukan untuk kenyamanan perjalanan wisata berupa hotel, penginapan, restoran, biro perjalanan wisata jasa telekomunikasi dan lain sebagainya.

Pengelolaan fasilitas pendukung lainnya yang ada di dalam obyek wisata seperti tempat parkir kendaraan, kamar mandi, toilet dan keamanan belum dilakukan dengan baik terutama menyangkut dengan kebersihan dan kenyamanan. Sementara itu akses jalan untuk menuju di ketiga obyek wisata terbilang baik dari segi kualitas aspal yang masih baru namun yang menjadi kekurangannya adalah ukuran lebar jalan masih terlalu kecil sehingga sulit bagi dua kendar aan besar (bus) di arah yang berlawanan. Sementara itu jaringan jalan yang ada di dalam obyek wisata juga belum ditata secara baik dan belum dilengkapi dengan sistem drainase dan penerangan jalan.

Promosi yang dilakukan oleh pengelola (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate) dilakukan secara menyeluruh dari obyek-obyek wisata yang ada di Kota Ternate baik wisata budaya, wisata alam, dan wisata sejarah yang dibuat berupa booklet, CD, media cetak (koran), televisi, dan melalui keikutsertaan dalam event-event nasional. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa kebanyakan wisatawan yang berkunjung di obyek ekowisata Batu Angus, Pantai Sulamadaha, Danau Tolire sebagian besar mereka memperoleh informasi melalui teman dan keluarga yang sebelumnya telah berwisata di tiga obyek wisata ini. Hal ini menandakan bahwa strategi promosi yang dilakukan belum tepat sasaran.

Berbagai permasalahan di atas terjadi dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia khususnya di bidang pariwisata, kurangnya dukungan dana dari pemerintah Kota Ternate, kurangnya kerja sama antara pemerintah, swasta dan masyarakat, serta kurangnya sosialisasi sadar wisata oleh pengelola yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate kepada masyarakat disekitar obyek ekowisata Batu Angus, Pantai Sulamadaha, dan Danau Tolire.

KEPUSTAKAAN

- Baiquni, M. 2011. Pariwisata Alternatif di Wilayah Yogyakarta dan Sekitarnya. Jurnal Kepariwisataan Indonesia. Penerbit: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan. Jakarta.
- Damanik, J dan Weber, H. 2006. Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit: Andi. Yogyakarta.
- Damanik, J. 2013. Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan. Penerbit: Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Demartoto, A dan Sugiarti, R. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Penerbit: Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Fandeli, C dan Nurdin. 2005. *Pembangunan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Penerbit: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fandeli, C. 2011. *Dasar – Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Cetakan Ketiga. Penerbit: Liberty. Yogyakarta.
- O'Donnell, M. 2001. *Mescot-Model of Ecological Sustainable Community Tourism Development*. Penerbit: Kinabatangan Sabah
- Pitana, G dan Diarta, S. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit: Andi. Yogyakarta. Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook, Thailand: REST Project*
- Sudarto, G. 1999. *Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit: Yayasan Kalpataru Bahari dan Yayasan KEHATI: Indonesia
- Danau Tolire Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Masyarakat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Swasta, Masyarakat Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Kabid Promosi)